

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dan memiliki peran penting bagi pemulihan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM, 2022), jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai sekitar 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% atau sekitar Rp 8,573.89 triliun. UMKM dapat menyerap sekitar 97% dari total angkatan kerja dan menghimpun 60,4% dari total investasi di Indonesia. Selain itu, UMKM mempunyai peranan penting dalam menghadapi resesi global karena telah berkontribusi dalam PDB, penyerapan tenaga kerja, ekspor, dan menyerap kredit terbesar (Kemenkeu Indonesia, 2022).

Salah satu masalah yang sering terjadi pada UMKM di bagian produksi adalah manajemen persediaan yang masih kurang. Terdapat beberapa penelitian yang menemukan permasalahan manajemen persediaan di beberapa UMKM seperti biaya yang dikeluarkan lebih besar dari biaya persediaan. Kemudian, pengendalian bahan baku yang belum optimal karena pengadaan bahan baku hanya berdasarkan peramalan yang didapatkan. Selain itu, persediaan UMKM belum dapat memenuhi permintaan konsumen karena kegiatan produksi UMKM belum optimal (Lutfiana, 2020). Masalah manajemen persediaan juga ditemukan pada UMKM Naga Sakti Keramik yaitu terdapat penumpukan barang karena kegiatan produksi yang belum optimal.

UMKM Naga Sakti Keramik merupakan produsen dari berbagai jenis gerabah, patung, guci, dan teraso yang terletak di Kasongan RT 05, Kajen, Bangunjiwo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184. UMKM Naga Sakti Keramik telah berdiri sejak tahun 1972 dan sekarang dikelola oleh anak dari pemilik sebelumnya. Naga Sakti Keramik merupakan salah satu UMKM yang berasal dari daerah Yogyakarta dan bergerak di bidang gerabah. Naga Sakti Keramik mempunyai dua bangunan utama yaitu tempat produksi dan tempat *display* produk. Produk utama yang terdapat di UMKM Naga Sakti Keramik adalah pot dan vas dengan ukuran berbagai jenis dan bentuk. Selain kedua produk tersebut juga terdapat produk patung dan teraso. Pada UMKM terdapat permasalahan terjadi penumpukan pot hewan sekitar 23% atau 30 buah pot hewan.

Selain itu, karena UMKM tidak mempunyai gudang maka barang yang diproduksi akan langsung diletakkan di *display* toko sehingga membuat ruang gerak semakin sempit karena terjadi penumpukan barang. Kemudian, dari hasil wawancara bersama *owner*, bagian keuangan, dan operator pemutar terdapat beberapa masalah dari masing-masing *stakeholder*. Masalah dari *owner* adalah tidak dapat menentukan jumlah produksi yang sesuai dengan permintaan pasar karena pencatatan penjualan yang buruk sehingga jumlah produksi hanya berasal dari perkiraan *owner* dan terjadi penumpukan barang karena jumlah produksi lebih besar daripada permintaan. Selanjutnya, masalah dari bagian keuangan adalah sering menjual gerabah dengan harga yang murah karena produk sudah lama disimpan dan terkadang mempunyai sedikit kecacatan karena terlalu lama disimpan. Terakhir, masalah dari operator pemutar adalah gaji yang didapatkan berdasarkan banyaknya putaran gerabah yang didapatkan sehingga jika kondisi gerabah terus menumpuk dan produksi berhenti dilakukan maka pemutar gerabah tidak akan mendapatkan gaji. Selain itu, operator juga bekerja di tempat lain dikarenakan mendapatkan panggilan tempat lain dan tidak terikat kontrak dengan UMKM sehingga *shift* dari operator dilakukan pada malam hari yaitu pada jam 6 malam sampai jam 9 malam.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang terdapat di UMKM. Salah satu permasalahan tersebut adalah terjadi penumpukan barang di brak dan *display* toko. Brak merupakan tempat penyimpanan sementara yang digunakan untuk meletakkan barang yang akan dikirimkan keluar daerah Yogyakarta. Kondisi barang yang disimpan pada brak tersebut mengalami kerusakan karena barang terlalu lama disimpan. Penumpukan barang yang terjadi di brak disebabkan karena konsumen belum ingin mengirimkan produk tersebut ke tempat mereka karena terjadi inflasi atau masalah keuangan sehingga produk masih diletakkan di brak. Selain itu, penyebab lain barang belum dikirimkan karena harga kontainer yang mahal. Biasanya *owner* akan menunggu harga kontainer turun dan akan mengirimkan barang tersebut.

Selain terjadi penumpukan barang di brak, terjadi penumpukan di *display* toko. Salah satu penyebab dari penumpukan barang di *display* toko adalah UMKM tidak mempunyai tempat penyimpanan khusus yaitu gudang, sehingga barang yang telah selesai diproduksi langsung diletakkan di toko. Penumpukan barang yang

terdapat di *display* toko membuat ruang gerak pelanggan berkurang dan jarak antarproduk berkurang karena terjadinya penumpukan barang. Pada *display* toko, terdapat berbagai macam jenis pot dengan ukuran yang berbeda-beda dan jumlah yang bervariasi. Selain itu, mereka tetap memproduksi gerabah walaupun keadaan toko telah menumpuk karena proses pembuatan gerabah yang lama dan untuk mengisi stok jenis gerabah yang lain.

Permasalahan lain yang terdapat di UMKM Naga Sakti Keramik adalah kualitas dari produk cepat rusak. Kerusakan dari produk tersebut berupa munculnya bintik-bintik hitam pada produk yang disimpan sekitar 1 tahun dan juga mudah pecah. Menurut *owner*, hal tersebut terjadi dikarenakan kualitas dari tanah sekarang sudah menurun daripada tanah zaman dahulu yang dapat bertahan 10 tahun ke atas dan paling cepat terjadi kerusakan seperti muncul bintik-bintik pada usia penyimpanan 5 tahun. Kualitas tanah tersebut juga berpengaruh terhadap ketahanan produk, walaupun sudah disimpan ditempat yang kering tetapi tetap masih terjadi kerusakan. Menurut *owner* juga, beliau merasa tertantang untuk mencari tanah dengan kualitas yang bagus agar produk yang dihasilkan juga dapat bertahan lama. Jika terjadi kerusakan tersebut dan produk tersebut tidak laku dijual maka *owner* akan melakukan *finishing* ulang dan akan menjual produk dengan harga yang murah. Oleh karena kualitas tanah yang menurun dan terjadi penumpukan barang sehingga membuat gerabah cepat rusak karena barang lama dan juga ada beberapa produk yang ditumpuk.

Kemudian terdapat pula permasalahan akan keterbatasan jumlah pekerja yang dimiliki. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kendala akan besar gaji yang dapat dikeluarkan oleh pemilik usaha dan juga kebutuhan akan jumlah pekerja yang tidak terlalu banyak. Kendala ini membuat sistem penggajian dari UMKM ini hanya dapat dilakukan berdasarkan jumlah pemutaran per harinya. Kondisi tersebut kemudian membuat operator pemutar merasa membutuhkan pekerjaan sampingan agar bisa mendapatkan gaji yang stabil karena jumlah produksi dari UMKM tidak dapat diprediksi dan juga terdapat penumpukan produk sehingga beberapa kali UMKM tidak melakukan produksi yang membuat operator tidak mendapatkan gaji.

Selanjutnya, pada UMKM terdapat barang yang paling banyak menumpuk yaitu pot jenis hewan yang telah lama disimpan dan ditumpuk secara sembarangan. Hal tersebut karena jika produk yang disimpan terlalu lama dan terjadi sedikit

kerusakan maka akan dijual dengan harga murah dan mereka akan tetap memproduksi pot tersebut agar dapat dijual dengan harga aslinya. Total penumpukan dari pot jenis hewan adalah sekitar 126 buah. Rincian dari penumpukan dan harga dari penumpukan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Rincian Penumpukan Pot Hewan

Jenis Pot	Harga	Jumlah	Total Harga
Gajah B	Rp 40.000,00	4	Rp 160.000,00
Jerapah B	Rp 35.000,00	1	Rp 35.000,00
Gajah K	Rp 10.000,00	6	Rp 60.000,00
Kelinci	Rp 30.000,00	35	Rp 1.050.000,00
Gajah T	Rp 30.000,00	5	Rp 150.000,00
Sapi K	Rp 30.000,00	35	Rp 1.050.000,00
Kucing	Rp 30.000,00	40	Rp 1.200.000,00
			Rp 3.705.000,00

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui jenis pot hewan yang menumpuk dan terdapat sekitar 126 pot yang menumpuk. Penumpukan yang paling banyak terletak di jenis pot Kucing dengan jumlah penumpukan 40 buah dan untuk yang paling sedikit yaitu jenis pot hewan Jerapah Besar dengan jumlah penumpukan 1 buah. Untuk rata-rata harga penjualan adalah kisaran Rp 20,000 sampai Rp 40,000. Total dari pendapatan yang tertahan dari penumpukan hewan adalah Rp 3,705,000. Kemudian, semakin lama disimpan maka akan kualitas gerabah akan menurun dan berdampak harus menjual pot tersebut dengan harga murah. Menurut Ibu Nuning selaku bagian keuangan banyak pot yang dijual dengan harga yang sama dengan modal yang dikeluarkan dan terkadang sampai dibawah harga modal.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi di UMKM Naga Sakti Keramik adalah terjadi penumpukan barang di *display* toko terutama pot jenis hewan yang membuat ruang gerak semakin sempit.

1.4. Tujuan

Merancang usulan strategi perkiraan jumlah produksi untuk mengurangi penumpukan pot hewan sekitar $\geq 23\%$ atau sekitar 30 buah, yang didapatkan dari perhitungan langsung di toko dan perhitungan tersebut dilihat pada Subbab 4.5. Untuk perancangan yang dilakukan perlu dilakukan peninjauan ulang setelah dilakukan implementasi selama 3 bulan.

1.5. Batasan

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pengambilan data dilakukan mulai dari September 2022 sampai Maret 2023 karena keterbatasan waktu dalam penelitian.
- b. Data penjualan yang dimasukkan tidak menyeluruh karena data penjualan hanya didapatkan dari data nota-nota yang tersedia.
- c. Tidak dapat dilakukan penambahan bahan baku karena terdapat perhitungan penggunaan bahan baku untuk membuat satu produk yang telah ditetapkan dari UMKM Naga Sakti Keramik.
- d. Fokus penelitian adalah mencegah penumpukan pada pot jenis hewan. Hal tersebut karena penumpukan pot jenis hewan lebih banyak daripada pot jenis lainnya.
- e. Jumlah penumpukan pot di UMKM berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada bulan Maret 2023.